

ISBN: 979-3450-04-5

PROSIDING SEMINAR DAN EKSPOSE TEKNOLOGI

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
JAWA TIMUR**

MALANG, 9 - 10 Juli 2002



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
Bogor, 2003**

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
RUMUSAN SEMINAR TAHUNAN DAN EKSPOSE HASIL PENELITIAN/ PENGAJIAN BPTP JAWA TIMUR	iv
DAFTAR ISI	vii
I. MAKALAH UTAMA	
PROSPEK DAN TANTANGAN PENYULUHAN PERTANIAN DI MASA DEPAN <i>B. Lema, T. Siniati, dan N. Pangarsa</i>	1
UJI PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN PADI SECARA TERPADU PADA SAWAH IRIGASI DI JAWA TIMUR <i>M.C.Mahfud, Handoko, H.Subagio, M.I.Wahab, C.Ismail, Suhardi, G.Kustiono dan W.Istuti</i>	12
PEMBUATAN KEJU DENGAN ENZIM RENIN (<i>Mucor pusillus</i>) <i>Lilik Eka Radiati</i>	37
ANALISIS KEBIJAKAN: KONSEP DASAR DAN PROSEDUR PELAKSANAAN <i>Pantjar Simatupang</i>	46
KONSEP DAN PENERAPAN KIMBUN <i>Dinas Perkebunan Prop. Jatim</i>	65
REVIEW HASIL PENGAJIAN PENERAPAN PHT PADA SAYURAN <i>Luki Rosmahani</i>	80
PROGRAM PENGAJIAN PENGEMBANGANINTEGRASI USAHATANI PADI SAWAH SAPI POTONG INDUK DI BPTP - JAWA TIMUR <i>M. A. Yusran, M. Soleh dan G. Kartono</i>	100
II. MAKALAH PENUNJANG	
A. Padi dan Palawija	
PENGAJIAN SISTEM USAHATANI PADI DI EKOREGION LAHAN SAWAH YANG MENDERITA STAGNASI PERTUMBUHAN DAN KEKUNINGAN (ASEM-ASEMAN) <i>Al. Gamal Pratomo, Suyamto, Suwono, Lulus Sunaryo, Roesmiyanto, Gatot Kartono, Eli Korlina, Edy Purnomo dan Wigati Istuti</i>	111
PENYUSUNAN REKOMENDASI PEMUPUKAN P DAN K PADI SAWAH BERDASARKAN STATUS HARA P DAN K DI PASURUAN DAN LUMAJANG <i>Suwono, Much. Soleh, Mardjuki, E. Purnomo, M. Saeri, L. Sunaryo, F. Kasijadi dan Suyamto</i>	125

PENGAJIAN PUPUK ALTERNATIF PADA TANAMAN PADI DI JAWA TIMUR	134
<i>F. Kasijadi, Suwono, Gatot Kartono, Agus Suryadi, Chamdi Ismail, Endang P.K. Hendry suseno, Abu dan Suyamto</i>	
PENGUJIAN VARIETAS LOKAL PADI JAWA TIMUR	146
<i>Sunarsedyono, Suyamto, Sukarno Roesmarkam, Chamdi Ismail, Wigati Istuti, Sri Yuniastuti, Herman Subagyo, Rohmad Budiono, Abu Mansyur</i>	
PENGARUH PUPUK P, K DAN PUPUK KANDANG TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI DI LAHAN TADAH HUJAN	172
<i>S. Roesmarkam, A. Suryadi, S. Zunaini, S dan Suwono</i>	
ADAPTASI VARIETAS PADI PADA LAHAN TADAH HUJAN	177
<i>S. Roesmarkam, A. Suryadi, S. Zunaini, S dan Suyamto</i>	
COOPERATIVE FARMING PADA LAHAN SAWAH TADAH HUJAN BERBASIS PADI GOGO RANCAH	182
<i>S. Roesmarkam, H. Subagyo, A. Suryadi, Sarwono, Suyamto dan S. Saadah</i>	
PEMBENTUKAN VARIETAS UNGGUL PADI SPESIFIK LOKASI JAWA TIMUR SECARA PARTISIPATI	189
<i>S. Roesmarkam, Baswarsiati, M. Sugiarto, Suyamto, G. Kartono, Suwono, B. Pikukuh, Al. G. Pratomo, PER. Prahardini, G. Kustiono, C. Ismail, Abu, Supi'i dan S. Zunaini</i>	
UJI ADAPTASI GALUR-GALUR HARAPAN CALON VARIETAS UNGGUL PADI SAWAH	204
<i>Baswarsiati, W. Istuti, S. Roesmarkam, B. Pikukuh, H. Suseno, R. Budiono, Rokaib, Suliyanto</i>	
UJI ADAPTASI CALON VARIETAS UNGGUL JAGUNG SPESIFIK LOKASI LAHAN KERING	216
<i>B. Pikukuh, Abu, Sarwono, Handoko, dan S. Roesmarkam</i>	
PENGAJIAN SISTEM USAHATANI JAGUNG DI LAHAN KERING	224
<i>F. Kasijadi, M.I. Wahab, S. Roesmarkam, H. Suseno, B. Tegopati, Suhardi, W. Istuti, S.R. Sumarsono dan Wahyunindyawati</i>	
UJI ADAPTASI CALON VARIETAS UNGGUL KEDELAI BERBIJI BESAR SPESIFIK LOKASI LAHAN SAWAH	233
<i>Gunawan Effendi, Rusmiyanto dan Suryantoro</i>	
PENGAJIAN PRODUKSI BENIH KACANG TANAH VARIETAS UNGGUL	240
<i>Chamdi Ismai, Al. Budijono, dan Gatot Kustiono</i>	

PENGAJIAN SISTEM USAHATANI KACANG TANAH DI EKOREGIONAL LAHAN KERING	252
<i>F. Kasijadi, Suhardjo, S. Roesmarkam, Suwono, Al. Budiyono, Wahyuwindyawati, Ono Sutrisno, Abu, dan H. Nafik</i>	
UJI ADAPTASI CALON VARIETAS UNGGUL KACANG HIJAU SPESIFIK LOKASI LAHAN SAWAH	262
<i>Gatot Kustiono, Suwarno dan Gunawan Efendi</i>	
B. Tanaman Hortikultura	
PROSPEK PENGEMBANGAN BUAH NAGA (THANG LOY) DI JAWA TIMUR	267
<i>H.T. Soelistyari, T. Siniati, K. Blasius Lema, W.H. Utomo</i>	
VISITOR PLOT JAMUR TIRAM (<i>Pleurotus spp.</i>)	272
<i>W. Istuti, T. Siniati, dan E. Retnaningtyas</i>	
PENGAJIAN TEKNOLOGI PENGENDALIAN KERUSAKAN BUNGA MANGGA DI MUSIM HUJAN	280
<i>Al. Budiyono, T. Purbiarti, E. Retnaningtyas dan Wahyudi</i>	
PENGAJIAN PENGATURAN PEMBUNGAAN MANGGA DI DATARAN MEDIUM	288
<i>Al. Gamal Pratomo, Djoko Wijadi, Al. Budiyono, M. Sugiyarto dan Martono</i>	
PENGAJIAN PENGGUNAAN ZAT PENGATUR TUMBUH DAN PUPUK ORGANIK PADA BEBERAPA KLON ANGGUR HARAPAN BANJARSARI	295
<i>B. Tegopati, N. Istiqomah</i>	
PENGARUH PENGGUNAAN ZPT TERHADAP PEMBUNGAAN DAN PRODUKSI PADA EMPAT VARIETAS MANGGA UNGGUL	303
<i>D. Rachmawati, S. Yuniastuti, Samad dan Indriana R.D.</i>	
UJI ADAPTASI GALUR HARAPAN CALON VARIETAS UNGGUL CABAI MERAH	311
<i>E.P Kusumainderawati, E. Retnaningtyas, Baswarsiati, Sarwono, E. Korlina dan Prayitno. S</i>	
UJI ADAPTASI RAKITAN TEKNOLOGI PERBENIHAN TANAMAN CABAI	319
<i>E.P. Kusumainderawati, W. Istuti, Sarwono, N. Istiqomah dan Prayitno. S</i>	
PENGAJIAN PEMANFAATAN BIOPESTISIDA DAN PUPUK HAYATI Mendukung Pengelolaan Tanaman Terpadu pada TOMAT	327
<i>L. Rosmahani, E. Korlina, M. Soleh, Dwi Setyorini</i>	

PENGUJIAN VARIETAS LOKAL PADI JAWA TIMUR

The Assessment of the Local Rice Varieties in East Java

Sunarsedyono, Suyanto, S. Roesmarkam, C. Ismail, W. Istuti, S. Yuniastuti,
H. Subagyo, R. Budiono, A. Mansyur

ABSTRAK

Akhir-akhir ini banyak peneliti pertanian kita yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk kimia yang terus menerus dengan dosis yang semakin tinggi tanpa diimbangi pemberian pupuk organik dalam jumlah yang cukup dapat menurunkan kesuburan tanah, khususnya kesuburan fisik dan biologinya, sebagai akibat semakin menyusutnya kadar bahan organik di dalam tanah. Penggunaan padi lokal, khususnya padi Jawa, barangkali merupakan kiat yang tepat untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia dan sekaligus merintis kearah upaya memproduksi padi organik yang mulai menarik minat petani. Pengujian lapang di tiga lokasi yaitu di Kabupaten Malang, Mojokerto, dan Ngawi, menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dan diulang 3 kali. Dari hasil survai berhasil dikoleksi sebanyak 52 varietas lokal padi yang terdiri dari 24 varietas padi cere, 28 varietas padi bulu, diantaranya terdapat 9 varietas padi ketan, sebagian besar berumur dalam (28 varietas), berumur sedang 14 varietas dan berumur genak 10 varietas. Berumur panjang, mudah rebah, peka hama burung, dan sulitnya proses pasca panen merupakan kendala utama dalam pengembangan padi lokal ini. Dari hasil pengujian terpilih 13 varietas padi cere, yaitu Cempolulut, Lulut, Srintil, Ketan Wagirah, Yasmin, Mentik Songgon, Slegreng, Cekece, Rampak, Sidomuncul (Bo), Beras Merah, (Cempolele, dan Padi 07, serta 9 varietas padi Jawa/Bulu, yaitu Genjah Arum, Genjah Rawe, Ketan Ireng, Sri Kuning, sukonandi, Papah Aren, Enggalan, Merong, dan Mendok Wesi yang layak direkomendasikan untuk diuji lebih lanjut. Disamping itu terdapat 9 varietas padi Jawa/Bulu lebih cocok untuk lokasi dataran tinggi (Pacet) dan dataran menengah (Tumpang), dan kurang cocok untuk dataran rendah (KP. Ngale). Beberapa varietas lokal padi pada pengujian ini apabila ditanam ditempat yang sesuai dan dengan budidaya yang tepat dapat mencapai hasil panen 6-7 ton gabah kering giling per ha dan memiliki potensi hasil lebih dari 7 ton gabah kering giling per ha.

Kata kunci: Padi, lokal, Jawa Timur, padi cere, padi bulu, genjah, sedang, dalam Rebah, dataran rendah, dataran menengah, dataran tinggi.

ABSTRACT

Recently some of our agricultural researcher stated that continuous application of chemical fertilizer with the increasing dosage of application but did not followed balanced application of organik fertilizer could decrease the soil fertility and cause levelling off, especially the physical and biological fertility as the result of the reduction of the soil organik matter. The use of the local rice varieties, mainly the Javanica, might be the way out in the effort of reducing the use of chemical fertilizer and also pioneering toward the effort in the organik rice varieties in East Java was conducted during the 2001/2002 growing season, cover two activities namely the local

rice varieties collection throughout 15 regency in East Java, and to conduct field experiment on three locations (Malang, Mojokerto, and Ngawi), using randomized block design (RBD) with three replications. It has been successfully collected 52 local rice varieties from the survey that consisted of 21 indica / japonica rice and 28 javanica/ awny rice varieties among which there were 9 glutinous rice (ketan) most of which was the long maturing rice (28 varieties), while the rest was medium maturing (14 varieties), and short maturing rice (10 varieties). Long maturing varieties, susceptibility to water lodging, bird attack, and the relatively complicated in post harvest processing were to be the constraint in developing the local rice varieties. The result of the research showed that there had been selected 13 Indica/Japonica varieties, namely Cempolulut, Lulut, Srintil, Ketan Wagirah, Yasmin, Mentik Songon, Slegreng, Cekece, Rampak, Sidomuncul (Bo), Beras Merah, Compolele, Padi 07, and 9 Javanica/awny rice varieties namely Genjah Arum, Genjah Rawe, Ketan Ireng, Sri Kuning, Sukonandi, Papah Aren, Enggalan, Merong, and Mendok Wesi that were recommended to be the material for the next research. Beside that we found 9 varieties with very good taste and 7 rice varieties with a good smell/odour. The Indica/ Japonica varieties was apparently more stable in three locations, while the Javanica/awny rice varieties was more suitable grown on the high altitude (Pacet), and the medium altitude (Tumpang), than that of on the low altitude (KP Ngale). In this research some of local varieties when they were grown in the appropriate location and cultivation technique could give yield approximately 6-7 ton dry grain/ha and give the potential yield of more than that of 7 ton dry grain/ha.

Key word :Rice, local, East Java, Indica/Japanica, Javanica/awny rice, short-medium-long rippening, lodging, low-medium-high altitude.

PENDAHULUAN

Sebelum revolusi hijau pertama dijalankan, nenek moyang kita melakukan sistem pertanian mendekati sistem alami, yaitu bersifat daur ulang sisa panen tanpa input senyawa anorganik, dan jenis padi yang ditanam adalah varietas lokal. Pada saat itu belum ada upaya pemberantasan hama/penyakit/gulma dengan menggunakan bahan kimia sehingga boleh dikatakan menerapkan sistem pertanian berkelanjutan dengan masukan luar rendah (*low external input sustainable agriculture, LEISA*) (Syekhfani, 2000), namun produktivitasnya relatif masih rendah sehingga masih harus selalu mengimpor beras dari luar negeri. Oleh karena itu sejak dekade tahun 1960-an dicanangkan upaya untuk mencukupi kebutuhan akan pangan ini khususnya beras, yang dikenal Swa Sembada Bahan Makan (SSBM) yang dikendalikan oleh Komando Operasi Gerakan Makmur (KOGM) (Djojokuswito, S., 2000), dengan upaya intensifikasi pertanian yang disosialisasikan melalui gerakan secara massal INMAS, BIMAS, INSUS, dan SUPRA INSUS, yang menerapkan konsep Panca Usaha Pertanian, yaitu penggunaan bibit unggul baru berdaya hasil tinggi, pengolahan tanah yang sempurna, penggunaan pupuk buatan dengan dosis yang tepat, pengairan yang baik, dan pemberantasan hama/penyakit yang optimal.

Sejak dicanangkannya revolusi hijau I tersebut produksi dan produktivitas padi dapat meningkat dengan pesat hingga mencapai titik kulminasinya pada tahun 1984 Indonesia dinyatakan mampu mencapai swa sembada produksi beras dan dapat penghargaan dari FAO. Faktor yang paling dominan dalam menunjang

keberhasilan tersebut adalah dengan digunakannya varietas unggul baru yang berpotensi produksi tinggi dan penggunaan pupuk buatan. Namun sejak PJPT II produksi beras di Indonesia telah mengalami gejala pelandaian (*levelling off*), yang diakibatkan oleh adanya penciutan lahan sawah pengairan, teknologi budidaya yang belum optimal, kurang optimalnya fungsi lembaga terkait, faktor alam dan iklim (Sunarsedyono, Suyanto, dan Purwanto, 1995). Di samping itu dengan adanya gerakan menanam padi unggul baru respon pupuk, maka lambat laun areal padi jenis-jenis lokal semakin susah ditemukan dan bahkan dikhawatirkan akan punah (Kustianto, *at. al.* 1995).

Saat ini para petani padi merasa resah karena tingkat keuntungan hasil usahatani mereka semakin menurun. Untuk meningkatkan tingkat keuntungan hasil usahatani mereka tentunya tidak mudah. Beberapa alternatif pemecahan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan harga dasar gabah sampai tingkat yang layak (Rp. 1500,-Rp. 1800,- per kg GKG) dan ditindak lanjuti kemauan pemerintah untuk membeli bila harga berada di bawah harga dasar.
2. Memberikan subsidi saprodi (bibit, pupuk dan obat-obatan) sehingga dapat menekan biaya produksi
3. Mengusahakan tanaman padi lokal yang berpotensi hasil dan kualitas yang tinggi sehingga harga jualnya tinggi (utamanya untuk konsumsi kota-kota besar dan tujuan ekspor).

Pada saat ini di beberapa lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur telah mulai ada kelompok-kelompok tani yang membudidayakan tanaman padi varietas lokal dan ternyata menurut informasi dapat meningkatkan pendapatan petani. Pada umumnya mereka dibimbing oleh organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang juga bergerak di bidang pertanian dan sebagai contohnya adalah LPKP (Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan).

Eko Winarto (1999) menyatakan bahwa membudidayakan padi jenis unggul lokal sangat menguntungkan karena kalau dikelola dengan baik produksinya tinggi, rasa beras enak, relatif tahan penyakit, batang tanaman lebih kokoh, harga jual berasnya lebih mahal sehingga berpengaruh positif terhadap kehidupan petani, yaitu:

1. Dapat meningkatkan penghasilan petani
2. Petani dapat menggunakan bibitnya sendiri (bibit tidak tergantung/membeli), dengan mutu yang terkontrol.
3. Budaya-budaya tradisional (penggunaan pupuk kandang, tidak tergantung pada penggunaan bahan kimia dan masyarakat gotong royong) dapat tumbuh kembali.

Di samping itu dengan adanya varietas lokal yang selalu ditanam oleh petani dapat diartikan membantu pelestarian plasma nutfah secara invitro. Untuk itu penanaman varietas lokal ini perlu dipertahankan (Roesmarkam *dkk.* 2000). Sehingga dengan demikian budidaya padi varietas lokal tersebut perlu dikaji lebih lanjut.

Tujuan penelitian/pengujian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan koleksi varietas lokal padi Jawa Timur

2. Mengevaluasi sifat unggul varietas lokal Jawa Timur
3. Mengidentifikasi kesesuaian lahan dan musim

Luaran

Luaran yang diharapkan dari penelitian/pengujian ini adalah :

1. Sejumlah varietas unggul lokal padi di Jawa Timur
2. Informasi jenis dan potensi varietas lokal padi Jawa Timur
3. Sifat-sifat unggul varietas padi lokal Jawa Timur

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Dalam menyikapi gejala pelandaian tingkat produksi padi (*levelling off*) dan semakin menurunnya tingkat keuntungan hasil usahatani padi akhir-akhir ini perlu dicoba untuk mencari terobosan baru yaitu dengan membudidayakan varietas lokal yang prospektif dan cukup menjanjikan di masa depan, yaitu berpotensi produksi tinggi dan berkualitas sehingga akan memiliki bargaining power yang tinggi dalam menghadapi era globalisasi beberapa tahun mendatang.

Tanaman padi jenis lokal pada umumnya memiliki figur tanaman yang lebih tinggi, hasil biomas lebih banyak, sehingga apabila jeraminya selalu didaur ulang, baik secara langsung maupun dibuat sebagai bahan bokashi lebih dahulu, maka akan berpengaruh lebih baik pada kesuburan tanah. Oleh karena itu upaya budidaya dengan menggunakan varietas padi lokal tersebut selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani juga dimaksudkan untuk menuju ke arah program pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) ataupun program Agroekoteknologi (Sumarno, 1997). Lebih lanjut dengan menanam berbagai macam varietas lokal padi tersebut berarti ikut melestarikan plasma nutfah varietas lokal padi Jawa Timur yang akan sangat bermanfaat untuk tujuan-tujuan pemuliaan di masa yang akan datang.

Cakupan Kegiatan

Pada anggaran tahun 2001, kegiatan dimulai dari penelusuran varietas lokal padi di Jawa Timur. Dibutuhkan data tentang riwayat asal-usul, deskripsi sementara, dan analisis usahatani untuk masing-masing varietas lokal tersebut akan dijadikan bahan acuan dalam menyusun data base koleksi padi lokal Jawa Timur. Dari benih yang diperoleh pada penelusuran ini diperbanyak agar dapat mencukupi kebutuhan benih untuk pengujian. Pengujian direncanakan akan dilaksanakan di tiga lokasi, yaitu Ngawi, Mojokerto, dan Malang yang masing-masing memiliki kondisi lingkungan yang berbeda-beda. Masing-masing lokasi akan diambil contoh tanah secara komposit untuk dianalisis di laboratorium. Selain itu dilakukan pula analisis kadar amilosa dan organoleptik (uji rasa).

Metode Analisis

Data semua varietas diikutsertakan dalam pengujian. Data yang diambil pada pengujian meliputi keragaan pertumbuhan (sifat agronomisnya), produksi dan kualitas beras (hasil organoleptik). Kemudian hasil tersebut dihubungkan dengan kondisi lingkungan masing-masing lahan. Rancangan pengujian yang digunakan adalah rancangan acak kelompok (RAK) dengan tiga kali ulangan. Analisis yang digunakan adalah analisis sidik ragam dan dilanjutkan dengan uji beda nyata terkecil (BNT).

Pada tahun kedua (2002) pengujian dilanjutkan dengan dengan materi yang lebih sedikit yakni varietas-varietas yang memiliki keunggulan tertentu (daya hasil tinggi, umur genjah atau sedang, rasa nasi enak dsb) dan dipilah-pilah varietas yang cocok untuk musim penghujan atau untuk musim kemarau. Pada tahap ini pengujian perlu dilakukan di beberapa lokasi yang berbeda kondisinya (uji multi lokasi) sehingga dapat diketahui potensi produksinya baik yang unggul pada lokasi spesifik maupun yang daya adaptasinya luas. Disamping itu perlu dirintis pengujian varietas padi lokal dengan perlakuan pupuk organik yang merupakan pendekatan menuju program padi organik yang akhir-akhir ini mulai menjadi tuntutan pasar, terutama di negara-negara maju. Pada tahun ketiga (2003) varietas yang dipilih pada tahun sebelumnya ditanam sebagai demoplot pada musim yang sesuai dan lahan yang cocok di beberapa lokasi. Materi varietas padi yang ditanam lebih sedikit, lokasinya lebih spesifik, termasuk berdasar ketinggian tempat yang berbeda-beda, namun cakupan areanya lebih luas. Sehingga dengan demikian diharapkan bahwa dari hasil pengujian tahun pertama, kedua, dan ketiga tersebut sudah dapat diidentifikasi varietas unggul lokal yang layak untuk dikembangkan dan informasi tentang kesesuaian lahan dan musimnya.

Prosedur Pelaksanaan

1. **Persiapan**
Persiapan yang diperlukan meliputi kegiatan studi pustaka, pengumpulan data/ informasi dari tiap daerah di Jawa Timur tentang varietas lokal padi yang ada.
2. **Koleksi benih**
Berdasarkan informasi dari tiap daerah maka dilakukan survai dan koleksi benih varietas lokal yang meliputi data nama, asal-usul, dan deskripsi sementara.
3. **Perbanyak benih**
Seluruh material koleksi diperbanyak untuk mendapatkan benih yang cukup, disamping untuk mengevaluasi dan menentukan varietas yang akan diikutsertakan dalam pengujian lebih lanjut.
4. **Percobaan lapang**
Percobaan lapang dilakukan di tiga lokasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda, yaitu di Ngawi dengan jenis tanah vertisol (Ert 2122), Mojokerto dengan jenis tanah aluvial (Ept. 3112), dan Malang dengan jenis tanah mediteran merah kuning (Alf. 3122)

Hasil

Jumlah varietas lokal padi yang berhasil dikoleksi sebanyak 52 varietas, sedangkan yang masuk pada percobaan lapang di lokasi Tumpang sebanyak 40 varietas, di lokasi Pacet 44 varietas, dan di lokasi Ngale sebanyak 35 varietas. Hal tersebut disebabkan karena jumlah benih tidak mencukupi dan sebagian tidak tumbuh karena kemungkinan sudah kadaluwarsa. Varietas lokal padi biasa yang dikoleksi berupa padi 43 varietas, padi ketan 9 varietas, tipe padi bulu 28 varietas, pad cere 24 varietas, sedangkan menurut hasil survai umurnya bervariasi yaitu ada yang genjah, sedang dan dalam, demikian juga potensi hasilnya (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar koleksi varietas lokal padi Jawa Timur pada T.A. 2001

No	Nama varietas	Tinggi (cm)	Jumlah anakan per rumpun	Umur (hari)	Hasil panen Tiap Ha		Jenis padi cere atau bulu	Lokasi Pengambilan (Kabupaten)
					Ton	Satuan		
1.	Rampak	100	13-14	115	7	GKG	Cere	Nganjuk
2.	Pendhok	120	15	115	2-3	PKG	Bulu	Tuban
3.	Mentik Merah	125	10-12	100	3	GKG	Cere	Ngawi
4.	Rojolele	160	15-20	115	7	PKG	Bulu	Ngawi, Jember, Lumajang
5.	Ketan Wagirah	95	10-15	115	6	GKG	Cere	Ngawi
6.	Merong	150	7	180	4-5	PKG	Bulu	Pasuruan
7.	Srintil	95	8-12	115	6-8	GKG	Cere	Lumajang
8.	Sidomuncul (a)	130	10-12	115	5-7	GKG	Cere	Lumajang
9.	Padi laut	150	5	180	2-4	PKG	Bulu	Jember
10.	Patil lele	160	8-10	140	5-7	GKG	Cere	Lumajang
11.	Sidomuncul (b)	125	12	120	5-6	GKG	Cere	Bondowoso
12.	Lulut	120	12	120	4-5	GKG	Cere	Bondowoso
13.	Cekece	95	20-30	100	6-8	GKG	Cere	Situbondo
14.	Cempolele	95	13-14	115	6-8	GKG	Cere	Situbondo
15.	Mentik Banyuwangi	100	15	125	5-6	GKG	Cere	Banyuwangi
16.	Plotan Hitam	150	6	180	7	PKG	Bulu	Bondowoso
17.	Gogo Abang	130	5-8	130	3-4	PKG	Bulu	Magetan
18.	07	125	15	125	7-8	GKG	Cere	Ponogoro
19.	ER 2000	150	10-15	120	6-7	GKG	Cere	Ponogoro
20.	Yasmin	110	20-25	120	8-10	GKG	Cere	Ponogoro
21.	Gogo Wangi	120	10	120	3-4	PKG	Bulu	Malang
22.	Ketan Laron	120	10	130	3-4	GKG	Cere	Malang
23.	Tambak Urang	160	8-10	160	6-7	PKG	Bulu	Malang
24.	Joko Bolod	160	15	180	4-5	PKG	Bulu	Mojokerto
25.	Genjah Rawe	160	6-8	160	7-9	PKG	Bulu	Malang
26.	Sri Kuning	150	5-8	160	6	PKG	Bulu	Malang
27.	Cempo Lulut	130	10-12	125	5-7.5	GKG	Cere	Malang
28.	Gondil	160	8-12	160	6-8	PKG	Bulu	Malang
29.	Ketan Tawon	160	5-7	160	6-7	PKG	Bulu	Malang
30.	Papan Aren	160	8-15	170	8	PKG	Bulu	Malang
31.	Sukonandi	160	5-6	170	5-6	PKG	Bulu	Malang
32.	Nongko bosok	160	6-7	170	4-6	PKG	Bulu	Malang
33.	Beras Merah	115	10-14	130	7-8	GKG	Cere	Lumajang
34.	Ketan Gundi	160	6-8	160	5-6	PKG	Bulu	Magetan
35.	Mendok Pacet	160	5-6	170	5-6	PKG	Bulu	Mojokerto
36.	Pelet Pacet	160	5-8	170	4-5	PKG	Bulu	Mojokerto
37.	Jawi Trawas	160	5-6	170	5-6	PKG	Bulu	Mojokerto
38.	Kuntul nglayang	160	5-6	170	4-5	PKG	Bulu	Mojokerto
39.	Jawa Sri	160	5-7	160	5-6	PKG	Bulu	Mojokerto

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama varietas	Tinggi (cm)	Jumlah anakan per rumpun	Umur (hari)	Hasil panen Tiap Ha		Jenis padi cere atau bulu	Lokasi Pengambilan (Kabupaten)
					Ton	Satuan		
40.	Ketan Hitam Bulat	160	7	150	5	PKG	Bulu	Lumajang
41.	Ketan Lumbu	160	5-6	160	3-4	PKG	Bulu	Lumajang
42.	Ketan Duwur	160	5-8	170	4-5	PKG	Bulu	Magetan
43.	Talar Menyam	165	4-5	160	3-4	PKG	Bulu	Sumenep
44.	Talar Kerbi	160	4-5	170	3-4	PKG	Bulu	Sumenep
45.	Talar Sasak	155	4-5	165	3-4	PKG	Bulu	Sumenep
46.	enggalan	155	4-5	155	2-3	PKG	Bulu	Sumenep
47.	Putan	140	5	150	5	PKG	Bulu	Jember
48.	Mentik Magetan	130	6-8	130	3-4	GKG	Cere	Magetan
49.	Genjah Arum	160	8-10	140	5-6	PKG	Bulu	Magetan
50.	Ketan Ireng	150	13	150	6	GKG	Cere	Magetan
51.	Slegreng	90	14-20	100	5-6	GKG	Cere	Pacitan
52.	Mendok Wesi	160	5-7	170	5-6	PKG	Bulu	Mojoketo

Keterangan : PKG = Padi gandingan kering giling GKG = Gbah kering giling

Tabel 2. Daftar koleksi varietas lokal padi Jawa Timur pada T.A. 2001

No	Nama varietas	Nilai positif	Nilai negatif	Rasa nasi	Tinggi tempat (m dpl)	Jenis lahan
	Rampak	Produksi tinggi, seragam		Enak	80-100	Sawah
	Pendhok	Umur genjah, efisien pupuk, harga tinggi	Mudah rebah, produksi rendah	Enak sekali	50	Sawah
	Mentik Merah	Tahan rebah, harga bagus, gizi bagus	Produksi rendah	Enak	150	Tegal
	Rojolele	Harga tinggi	Mudah rebah, umur dalam	Enak sekali	100-300	Sawah
	Ketan Wagurah	Toleran wereng coklat (WC), wereng hijau (WH), hawar daun (HD)	Anakan kurang, peka walang sangit (WS)	Enak	150	Sawah
	Merong	Toleran hawar daun, tahan rebah	Peka WC dan WS umur dalam	Enak	600-700	Sawah
	Srintil	Tahan rebah, efisien pupuk, tahan HD	Peka wereng	Pero	150	Sawah
	Sidomuncul (a)	Rendemen bagus	Anakan relatif sedikit	Sedang	150	Sawah
	Padi laut	Tahan rawa	Produksi rendah, umur dalam	Pero	0-50	Rawa
	Patul lele	Rasa nasi disukai petani	Tumbuhnya terserak, mudah rebah	Pero	100-150	Sawah
	Sidomuncul (b)	Tahan tungro, produksi lumayan	Agak mudah rebah	Enak sekali	650	Sawah
	Lulut	Tahan tungro, efisien pupuk	Agak mudah rebah	Enak	650	Sawah
	Cekece	Genjah, tahan genangan, rendemen tinggi	Peka wereng, malai diatas, agak rebah	Enak	5-10	Sawah
	Cempolele	Cocok MK I, lumpur dalam, produksi tinggi	Rasa kurang enak	Enak	600	Sawah
	Mentik Songgon	Toleran WC + WH + HD, udara dingin + rebah	Mudah rontok	Enak	700	Sawah
	Plotan Hitam	Produksi bagus	Pasaran terbatas	Enak	600	Sawah
	Gogo Abang	Gizi tinggi, toleran WC, WH dan HD	Peka hawar daun, pertumbuhan kurang	Enak	400	Tegal
	Padi 07	Produksi dan harga bagus, efisien pupuk tahan WC, HD	Pertumbuhan kurang seragam, agak mudah rebah	Enak	400	Sawah
	ER 2000	Agak tahan HD, produksi bagus	Agak mudah rebah	Enak	100	Sawah
	Nasman	Tahan rebah, tahan WC, agak tahan WS, HD, dan SB (sheath blight)		Enak	100	Sawah
	Gogo Wangi	Efisien pupuk kimia	Produksi rendah	Enak harum	425	Tegal
	Ketan Laron	Hemat penggunaan air, kualitas ketannya bagus	Produksi rendah, mudah rebah	Enak sekali	425	Tegal
	Tambak Urang	Hemat pupuk kimia	Potensi hasil sedang, umur dalam, mudah rebah	Enak	600	Sawah
	Joko Bolod	Tahan HD, dan busuk pelepah (Rhz)	Produksi rendah, umur dalam, mudah rebah	Enak, harum	500	Sawah
	Dengah Parwe	Harga jual bagus, tahan HD produksi bagus	Umur dalam, agak mudah rebah	Enak	500	Sawah
	Sri Kurang	Hemat pupuk kimia, tahan WC, busuk pelepah (Rhz)	Umur dalam, peka rebah	Enak sekali	500	Sawah/ sawah tadahan
	Cempo Lalut	Efisien pupuk N, Tahan tungro, WC, agak tahan HD dan Rhz	Mudah rebah, kurang cocok untuk MH dan sawah tergenang air	Enak sekali	500	Sawah
	Gondil	Harga bagus, produksi lumayan	Umur dalam, pasca panen sukt	Enak	500-600	Sawah

Lanjutan Tabel 2.

No	Nama varietas	Nilai positif	Nilai negatif	Rasa nasi	Tinggi tempat (m dpl)	Jenis lahan
29.	Ketan Tawon	Produksi bagus, kualitas bagus, harga tinggi	Mudah rebah, umur dalam	Enak sekali	600	Sawah
30.	Papun Aren	Potensi hasil bagus	Mudah rebah umur dalam	Enak	600	Sawah
31.	Sukonandi	Kualitas berasnya bagus, harga tinggi	Umur dalam, mudah rebah	Enak sekali	500	Sawah
32.	Nongko bosok	-	Umur dalam, mudah rebah	Enak	5500	Sawah
33.	Beras Merah	Produksi tinggi, gizi tinggi, harga bagus anakan banyak	Peka burung, agak mudah rebah	Enak	600-700	Sawah
34.	Ketan Gundi	Harga jual bagus	Umur dalam, peka burung	Enak	150	Sawah
35.	Mendok Pacet	Harga bagus, agak tahan rebah	Umur dalam, produksi kurang bagus	Enak	600-700	Sawah
36.	Pelet Pacet	-	umur panjang, peka burung, muda rebah	Enak	600-700	Sawah
37.	Jawi Trawas	Harga bagus, produksi lumayan	Umur dalam, mudah rebah, peka burung	Enak sekali	600-700	Sawah
38.	Kuntul nglavang	Kualitas hasil bagus, harga bagus	Umur dalam, mudah rebah	Enak	600-700	Sawah
39.	Jawa Sri	Kualitas gabah bagus	Produksi rendah, mudah rebah, umur dalam	Enak	600-700	Sawah
40.	Ketan Hitam Bulat	Harga bagus	Pasaran terbatas, umur dalam, peka burung	Enak	100-200	Sawah
41.	Ketan Lumbu	Kualitas berasnya bagus	Produksi rendah, mudah rebah	Enak	700	Sawah
42.	Ketan Duwur	Tahan HD dan Rhz, agak tahan penggerek batang (PB)	Peka WC dan WS	Enak	350	Tegal
43.	Talar Menyam	Tahan genangan / rawa, kualitas bagus	Produksi rendah, peka walang sangit (WS), umur dalam	Enak harum	5-50	Sawah
44.	Talar Kerbi	Tahan genangan / rawa, kualitas bagus	Produksi rendah, peka WS, umur dalam	Enak harum	5-50	Sawah
45.	Talar Sasak	Tahan genangan / rawa, kualitas bagus	Produksi rendah, peka WS, umur dalam	Enak harum	5-50	Sawah
46.	enggalan	Tahan genangan / rawa, kualitas bagus, umur sedang	Produksi rendah, peka WS	Enak	5-50	Sawah
47.	Putan	-	-	Enak	200	Sawah
48.	Mentak Magetan	Kualitas hasil bagus, lebih bergizi	Produksi rendah	Enak	150	Sawah
49.	Genjah Arum	Harga bagus, tahan HD, agak tahan Rhz, relatif lebih tahan serangan burung, umur sedang	Produksi tidak tinggi, pasca panen jadi kendala, tidak tahan WC, WS	Enak harum	150	Sawah
50.	Ketan Ireng	Produksi bagus, harga bagus	Pasaran terbatas, umur dalam, peka serangan burung	Enak	150	Sawah
51.	Slegreng	Produksi bagus, cocok untuk sawah tadahan	Kurang cocok pada sawah genangan	Enak	200	Tegal
52.	Mendok Wesi	Kualitas bagus, harga bagus	Agak mudah rebah peka WS	Enak	600-900	Sawah

Varietas padi bulu atau yang disebut padi jawa rata-rata jumlah anakan produktifnya pada umumnya berkisar antara 5-10, namun demikian rata-rata jumlah gabah isi permalainya cukup banyak, yaitu berkisar antara 150 – 250 butir.

Bagi varietas padi cere pada umumnya rata-rata jumlah anakan produktifnya berkisar antara 10-20, sedangkan rata-rata jumlah gabah per malainya berkisar antara 70-120 butir.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan pilihan varietas unggul lokal diantaranya adalah, potensi produksi, umur tanaman, kualitas besar dan rasa nasinya, ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit utama (termasuk terhadap hama burung), dan ketahanan terhadap rebah.

Beberapa varietas yang keragaannya menonjol dan memiliki peluang untuk dikaji lebih lanjut dan dikembangkan di masa mendatang adalah varietas Cempo Lulut, Lulut, Mentik, Ketan Wagirah, Srintil, Cekece, Genjah Arum, Ketan Hitam, Beras merah, Ketan Tawonan, Tambah Urang, Sri Kuning, Genjah Rawe, Ketan Gundil, Merong, Mendok Pacet, Papah Aren, Pelet Pacet, Sukonandi, Talar Sasak, Talar Kerbi, Talar Menyan. Pada pengujian ini terdapat pula 8 varietas yang berbau harum, yaitu Genjah Arum, Goho wangi, Talar Menyan, Talar Sasak, Talar Keri, Joko Bolod, Ketan Tawonan dan Pendok.

Dari hasil survai di petani penanaman padi jenis lokal didapatkan bahwa areal pertanaman padi lokal di Jawa Timur ini pada umumnya terletak di dataran sedang sampai dataran tinggi, terbanyak pada ketinggian antara 6-10 ton padi kering panne. Pada daerah dengan ketinggian tersebut varietas lokal berpeluang untuk memberikan keuntungan hasil usaha lebih banyak daripada menanam varietas unggul nasional. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh petani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, dimana pada musim kemarau sebagian besar petani Bocek menanam padi Jawa (lokal). di Daerah yang padi lokalnya berkembang, opada umumnya lokasinya terletak pada hamparan yang berupa slope/lereng, ditepi bukit, dengan ketinggian 500-700 m dpl., petaninya banyak berternak (banyak menghasilkan pupuk kandang), tersedia penggilingan padi khusus untuk padi gaganan, dan sudah adanya jalur pemasaran yang pasti.

Di samping hal tersebut diatas dari hasil survey didapatkan pula bahwa di antara 52 varietas lokal yang berhasil dikoleksi, maka berdasarkan umur terdapat 10 varietas umur genjah (<115 hari), 14 varietas umur sedang (>115 – 140 hari) dan 28 varietas umur dalam. Berdasarkan rasa nasi ada 9 varietas memiliki rasa enak sekali, 7 varietas enak dan harum, 32 varietas enak, dan 4 varietas memiliki rasa pero. Disamping itu ada 5 varietas yang diinformasikan tahan penyakit tungro, 6 varietas yang tahan wereng coklat, 12 varietas yang tahan hawar daum, 6 varietas yang tahan genangan/rawa, 6 varietas yang tahan rebah, 3 varietas yang nilai gizinya tinggi, dan dua varietas yang rendemennya bagus. Dengan demikian didapatkan gambaran umum bahwa sebagian besar padi Jawa memiliki rasa nasi enak, namun memiliki kendala berumur panjang dan mudah rebah. Kendala yang dirasakan petani penanam padi varietas lokal (khususnya yang gaganan) adalah masalah biaya jaga burung, panen dan pasca panen, serta pemasaran hasil.

Pada pengujian yang dilakukan di Tumpang (Malang), dari benih sejumlah 52 varietas yang disebar dipesamaan dapat tumbuh sebanyak 48 varietas yang tumbuh tersebut hanya 40 yang cukup untuk bahan pengujian (diulang 3 kali), sedangkan yang selamat sampai panen hanya 33 varietas. Pada pengujian yang dilakukan di KP Ngale (Ngawi) ada 35 varietas yang berhasil tumbuh, dan yang dapat selamat sampai panen sebanyak 33 varietas, sedangkan pada pengujian di Pacet (Mojokerto) dapat tumbuh 44 varietas dan cukup untuk bahan pengujian. Hal tersebut di atas disebabkan karena varietas tersebut mungkin sudah kadaluwarsa

karena memang semuanya didapatkan langsung dari petani, baik yang sudah disimpan lama maupun yang masih baru. Bahkan sebagian ada yang banyak campurannya, sehingga harus diseleksi dan melakukan penyulaman sampai lebih dari satu kali.

Kendala utama yang dialami di dalam melaksanakan pengujian varietas lokal padi ini di lokasi Tumpang dan KP Ngale adalah hama burung dan tikus, sedangkan di Pacet adalah kondisi air yang berlebihan. Adapun yang di lokasi KP Mojosari terpaksa gagal mendapatkan data karena kekeringan.

Dara hasil pengamatan dan pengambilan data didapatkan hasil pengujian sebagai berikut :

1. Lokasi Tumpang

Dari hasil analisa sidik ragam didapatkan bahwa baik hasil gabah (GKG), jumlah anakan, jumlah gabah isi / hampa per malai, maupun bobot 1000 butir gabah antar perlakuan menunjukkan perbedaan yang sangat nyata (Tabel 3).

Tabel 3. Data hasil dan komponen hasil pada Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur di Lokasi Tumpang, Malang, MP 2001/2002.

No	Varietas	Hasil (Ton GKG)	Jumlah anakan/rumpun	Jumlah gabah isi / malai	Bobot 1000 butir (gram)
1	Merong	2.800	8.8	90.5	31.1
2	Gondil	4.060	8.8	75.8	27.4
3	Talar Menyan	3.887	9.7	76.1	24.0
4	Talar Sasak	2.245	10.0	74.9	30.5
5	Talar Kerbi	4.456	9.5	76.6	32.3
6	Enggalan	3.537	8.1	56.0	25.4
7	Tambak urang	4.732	10.0	93.3	31.1
8	Sri Kuning	1.115	9.5	111.2	27.2
9	Nongko Bosok	4.849	10.7	95.9	28.8
10	Genjah Rawe	3.709	8.7	105.6	29.3
11	Jawa Sri	3.985	9.7	80.4	28.5
12	Ketan Tawonan	4.342	7.3	81.1	27.3
13	Mendok	5.676	10.3	98.3	20.8
14	Genjah Arum	4.482	8.3	117.0	29.5
15	Gogo Abang	3.050	9.4	85.6	26.3
16	Ketan Ireng	6.458	11.7	101.2	26.8
17	Ketan Lawon	1.751	11.3	76.1	22
18	Ketan Wagirah	6.288	15.5	74.4	26.6
19	Mentik Magetan	5.364	16.1	79.6	24.3
20	Yasmin	5.735	12.4	143.1	22.3
21	Patel Lele	4.814	16.3	69.9	23.2
22	Beras Merah	5.562	14.1	64.8	26.9
23	Mentik Songgon	6.129	13.5	118.1	22.3
24	Cempo Lele	3.544	15.4	65.0	24.3
25	Cekece	5.633	15.4	84.2	23.1
26	Sidomuncul	4.097	12.2	89.6	24.8
27	Padi 07	4.664	14.8	82.8	23.9
28	Srintil	5.804	14.5	113.3	25.2
29	Rampal	4.734	14.1	94.3	24.2
30	ER 2000	7.245	12.0	91.7	24.9
31	Lulut	7.527	12.1	100.2	25.1
32	Cempo Lulut	4.291	14.8	101.1	27.6
33	Slegreng	4.291	17.2	59.9	27.6
	KK (%)	12	10	18	8
	BNT 5%	0.926	2	26.6	3.5

Produksi padi yang tertinggi pada pengujian varietas lokal padi di lokasi Tumpang ini adalah Cempolulut yaitu 7,5 ton gabah kering giling (GKG). Beberapa varietas lokal padi cere lain yang memberikan hasil produksi cukup baik adalah Lulut, Ketan Ireng, Ketan Wagirah, Mentik Songgon, Srintil, Yasmin, Mendok, Cecece, dan Beras Merah. Sedangkan beberapa varietas padi Jawa/Bulu yang cukup baik produksinya adalah Nongko Bosok, Tambak Urang, Genjah Arum, Talar Kerbi dan Ketan Tawonan yang memberikan hasil panen berkisar antara 4,8 ton – 4,3 ton GKG/ha.

Tabel 4. Daftar nilai koefisien korelasi antara hasil dan komponen hasil pada pengujian varietas lokal padi di Tumpang, Malang, MP 2001/2002

X	Hasil panen (GKG)	Koefisien korelasi (r)
Y1	Jumlah anakan	0.4645**
Y2	Jumlah gabah isi per malai	0.2804
Y3	Bobot 1000 butir (Gram)	0.2651
Y4	Persen gabah hampa	0.4648**
Y5	Persen kerebahan	0.3818*

Keterangan : $r_{0.05} = 0.3444$ $r_{0.01} = 0.4426$
 * = nyata ** = sangat nyata

Penyebab rendahnya produksi (utamanya padi Jawa / Bulu) yaitu prosentase rebah dan serangan hama burung (Lampiran Tabel 3). Serangan tikus terjadi secara sporadis dan relatif ringan. Yang tampak terkena serangan tikus adalah Slegreng (10%), ER 2000 (10%), Srintil (20%), Cecece (10%), Patel Lele (20%), Mentik (10%) dan Ketan Wagirah (10%), yaitu yang relatif anakan banyak (rimbun) dan tanamannya pendek. Dari analisis korelasi didapatkan bahwa antara hasil gabah kering bersih dan jumlah anakan terdapat korelasi positif nyata ($r = 0,4648$) berarti bahwa jumlah anakan sangat menentukan produksi. Antara persentase gabah hampa dan hasil panen juga terdapat korelasi positif sangat nyata ($r = 0,4648$). Hal ini bukan berarti bahwa persen gabah hampa menentukan produksi akan tetapi berarti bahwa semakin banyak anakan atau semakin rimbun tanamannya semakin besar peluang untuk hampa namun jumlah gabah isinya perrumpun tetap semakin tinggi.

Tabel 5. Data hasil dan komponen hasil pada Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur di Lokasi KP Ngale, Ngawi, MP 2001 / 2002.

No	Varietas	Hasil (Ton GKG)	Jumlah anakan/rumpun	Jumlah gabah isi / malai	Bobot 1000 butir (gram)
1	Talar Kerbi	1.282	5.3	56.8	31.7
2	Talar Menyan	1.833	5.0	58.3	28.1
3	Enggalan	3.854	7.7	72.7	35.0
4	Sri Kuning	1.892	5.7	64.0	33.7
5	Sri Kuning Lawang	2.020	7.3	60.5	32.0
6	Genjah Rawe	0.979	8.3	29.4	33.3
7	Sukonandi	0.750	7.7	26.4	31.3
8	Tambak Urang	2.479	7.7	35.7	33.6
9	Nongko Bosok	2.479	6.7	31.4	32.0
10	Gondil (Dau)	0.833	7.3	33.5	32.1
11	Pendok	0.892	5.0	65.0	33.4
12	Papah Aren	3.503	5.0	73.7	37.9
13	Ketan Hitam (Pacet)	4.125	5.7	73.0	32.1
14	Mendok	0.250	5.0	13.4	31.0
15	Plotan Hitam (bo)	3.099	6.7	41.7	27.0
16	Ketan Tawonan	0.892	5.3	29.2	34.0
17	Genjah Arum	2.895	7.0	95.0	33.9
18	Cekece	5.792	13.7	94.0	22.4
19	Rampak	6.354	9.0	105.4	24.8
20	Cempolulut	4.871	12.0	71.8	26.5
21	Padi 07	5.833	11.7	75.6	24.3
22	Srintil	7.146	8.0	104.4	24.3
23	Mentik Songgon	4.625	9.7	68.7	23.9
24	Cempolele	6.917	10.7	101.6	26.3
25	Mentik Magetan	5.271	9.7	97.2	27.0
26	Patil lele	5.752	11.7	86.6	24.4
27	Lulut	5.500	9.0	82.7	24.9
28	Gogo Abang	0.808	4.7	53.7	30.4
29	Sidomuncul (bo)	5.753	8.7	55.4	28.1
30	Ketan Gundil	0.539	7.0	17.5	25.4
31	Ketan Wagirah	5.770	12.0	80.1	26.8
32	Ketan Duwur Kutuk	0.458	5.3	43.5	25.0
33	Yasmin	6.708	9.0	114.6	24.9
	KK (%)	18	25	26	4
	BNT 5%	1.011	3.2	27.2	2.0

Demikian pula kerebahan berkorelasi positif nyata dengan hasil panen ($r = 0,3818$) yang berarti bahwa semakin berat malainya semakin tinggi peluang robohnya, namun karena lahannya cukup kering maka dengan rebahnya tanaman tidak terlalu mengurangi hasil produksi (Tabel 4).

Lokasi Ngale

Dari hasil analisa sidik ragam didapatkan bahwa baik jumlah anakan jumlah gabah isi per malai, bobot 1000 butir, dan jumlah gambar hampa antara perlakuan menunjukkan perbedaan yang sangat nyata (Tabel 5). Varietas lokal cere yang berproduksi cukup baik, yaitu Srintil (7,1 ton GKG), dan berturut-turut menurun sebagai berikut : Cempolele, Yasmin, Rampak, Patelele, Cekele, Ketan Wagirah, Sidomuncul, Lulut < mentik (Mgt), Cempolulut. Sedangkan untuk varietas padi bulu/Jawa yaitu Ketan Hitam, Enggalan, Genjah Arum, Plotan Hitam.

Tabel 6. Daftar nilai koefisien korelasi antara hasil dan komponen hasil pada pengujian varietas lokal padi di KP Ngale, Ngawi, MP 2001/2002.

X	Hasil panen (GKG)	Koefisien korelasi (r)
Y1	Jumlah anakan	0.7342**
Y2	Jumlah gabah isi per malai	0.7971**
Y3	Bobot 1000 butir (Gram)	0.5930**
Y4	Persen gabah hampa	0.8565**
Y5	Persen kerebahan	0.0647

Keterangan : $r_{0.05} = 0.3144$ $r_{0.01} = 0.4126$
 * = nyata ** = sangat nyata

Dari analisis korelasi didapatkan korelasi yang sangat nyata antara hasil dengan jumlah anakan ($r = 0,7342$), jumlah gabah isi per malai ($r = 0.7971$), bobot 1000 butir ($r = 0.5930$), dan persen gabah hampa (0.8565). Jumlah anakan merupakan komponen hasil yang paling menentukan produksi, demikian pula gabah isi per malai ($r = 7971$). Kendala produksi utama adalah serangan hama burung dan tikus produksi rendah (Lampiran Tabel 4) serangan burung tersebut sangat berpengaruh dengan jumlah gabah isi per malai yang relatif kecil/sedikit. Faktor lain penyebab rendahnya produksi adalah kekurangan air (kekeringan) sehingga jumlah anakan sedikit dan akibatnya total jumlah hasil panen sedikit pula. Tanaman yang paling tahan rebah adalah Talar Kerbi, Sri Kuning, Sri Kuning Lawang, Genjah Rawe, Mendok, Plotan Hitam, Ketan Tawonan, Genjah Arum, Cekece, Rampak, Srintil, Patil Lele, Gogo Abang, Sidomuncul, Ketan Gundul, Ketan Wagirah, Ketan Duwur dan Yasmin (Lampiran Tabel 4).

Tabel 7. Data hasil dan komponen hasil pada Pengujian Varietas Padi Jawa Timur di Lokasi Pacet, Mojokerto, MP 2001/2002

No	Varietas	Hasil (Ton GKG)	anakan/ rumpun	gabah isi / malai	1000 butir (gram)
1	Rampak	5.945	16.9	99.3	28.2
2	Pendok	1.474	16.2	84.7	31.7
3	Mentik Merah	4.119	6.6	148.3	29.5
4	Ketan Wagirah	4.758	16.5	61.0	31.2
5	Merong	3.963	8.0	171.7	35.2
6	Srintil	7.291	13.6	65.3	27.2
7	Patel Lele	5.121	19.6	63.0	27.1
8	Sidomuncul	6.159	18.7	116.7	30.2
9	Lulut	5.010	12.3	96.0	27.0
10	Cekece	4.348	15.3	62.0	28.9
11	Cempolele	6.952	12.4	81.0	27.0
12	Mentik Songgon	6.091	18.5	112.0	24.9
13	Plotan Hitam	4.231	7.6	120.0	29.7
14	Gogo Abang	2.218	5.5	102.0	28.9
15	Padi 07	5.936	15.0	80.7	25.5
16	ER 2000	6.231	14.4	91.7	27.5
17	Yasmin	6.379	12.1	80.3	28.8
18	Gogo Wangi	3.597	5.9	105.6	26.2
19	Ketan Laron	4.497	11.2	99.3	32.5
20	Tambak Urang	3.820	8.4	130.7	32.4
21	Joko Bolod	3.602	6.9	143.7	30.6
22	Genjah Rawe	4.286	7.4	130.0	33.2
23	Sri Kuning	3.990	7.7	105.0	35.2
24	Cempolulut	6.463	16.9	105.0	30.3
25	Gondil	3.770	7.1	124.7	33.4
26	Ketan Tawonan	3.664	5.0	132.0	38.1
27	Papah Aren Malang	2.729	7.2	142.7	35.5
28	Nongko Bosok	3.455	8.9	109.7	31.9
29	Beras Merah	6.401	13.7	107.0	28.8
30	Ketan Gundil	4.622	8.3	120.7	30.2
31	Mendok	3.520	6.7	162.3	33.2
32	Jawa Sri	3.592	8.7	123.3	29.2
33	Ketan Lumbu	3.378	7.1	105.0	28.9
34	Ketan Duwur	3.708	8.3	123.7	30.1
35	Talar Menyan	2.830	13.3	71.7	28.8
36	Talar Kerbi	3.966	9.2	110.7	34.7
37	Talar Sasak	3.361	7.7	101.7	32.7
38	Enggalan	3.424	10.2	126.0	30.6
39	Mentik Magetan	5.896	17.9	94.77	25.2
40	Genjah Arum	4.174	9.3	146.0	28.5
41	Ketan Ireng	2.981	13.2	23.7	31.0
42	Slegreng	6.053	16.3	55.7	29.2
43	Mendok Wesi	3.1001	8.7	85.0	25.0
44	Papah Aren (Mjk)	2.619	12.07	122.0	27.1
	KK (%)	16	21	34	5
	BNT 5%	1.122	3.8	57.5	2.2

Lokasi Pacet

Dari hasil analisa sidik ragam didapatkan bahwa baik hasil gabah kering giling, jumlah anakan, jumlah gabah isi per malai, dan bobot 1000 butir antar perlakuan berbeda nyata (Tabel 7). Varietas lokal padi cere yang termasuk bagus produksinya adalah Srintil (7,291 ton/ha GKG), Cempolele (6,952 ton/ha GKG) Cempolulut (6,463 ton/ha GKG), Beras Merah (6,041 ton/ha GKG), Yasmin (6,379 ton/ha GKG). Sedangkan varietas lokal padi bulu/Jawa yang memproduksi cukup bagus adalah Genjah Rawe (6,122 ton/ha GKG), Plotan Hitam (6,044 ton/ha GKG) Genjah Arum (5,95 ton/ha GKG), Sri Kuning (5,7 ton/ha GKG) dan Ketan Duwur (5,3 ton/ha GKG).

Tabel 8. Daftar nilai koefisien korelasi antara hasil dan komponen hasil pada pengujian varietas lokal padi di Pacet, Mojokerto, MP 2001/2002

X	Hasil panen (GKG)	Koefisien korelasi (r)
Y1	Jumlah anakan	0.5770*
Y2	Jumlah gabah isi per malai	0.2734
Y3	Bobot 1000 butir (Gram)	0.3951**
Y4	Persen gabah hampa	0.1888**
Y5	Persen kerebahan	0.2171

Keterangan : r 0.05 = 0.3444 r 0.01 = 0.4426
 * = nyata ** = sangat nyata

Dari analisa korelasi didapatkan jumlah anakan dan bobot 1000 butir berko-relasi positif nyata dengan hasil panen, yang berarti bahwa kedua karakter tersebut yang paling menentukan hasil gabah bening giling (Tabel 8). Pada lokasi ini tanahnya cukup subur dan cukup air, sehingga secara umum jumlah anakan dan jumlah gabah ini termasuk lebih baik dari lokasi lain, satu-satunya faktor penurun produksi adalah kerebahan tanaman dini yaitu sebelum tua. Varietas lokal padi yang tidak rebah hanya 4 buah yaitu Yasmin, Cekece, Srintil dan Ketan Wagirah (Lampiran Tabel 6). Serangan burung terjadi hanya secara sporadis dan ringan sekali. Dari analisis tanah didapatkan bahwa C Organik di lokasi Pacet (1,25%), pling tinggi dibandingkan dua lokasi lainnya, (KP Ngale = 0,81, Tumpang = 0,68). Sedangkan kandungan P-nya yang paling tinggi di lokasi tumpang, baru kemudian di lokasi Pacet dan Ngale (berturut-turut 51,8%, 39,67, dan 11,0). Hal ini dapat berpengaruh terhadap produksi. P tinggi maka hasilnya tinggi (Tumpang), K rendah maka tanaman relatif mudah rebah pula (Pacet). Dari ketiga lokasi tersebut reaksi tanahnya termasuk netral.

Tabel 9. Hasil analisa tanah pada pengujian varietas Lokal Padi Jawa Timur, MP 2001/2002

Lokasi	Pacet	Tumpang	Ngale
Reaksi tanah (pH H ₂ O)	6.8	6.9	7.0
Reaksi tanah (pH KCl)	5.5	5.4	6.0
C Organik (%)	1.25	0.68	0.81
N total (%)	0.21	0.17	0.12
C/N ratio	6	4	7
P Olsen (mg / kg tanah)	39.67	51.76	11.01
K (me / 100 gram tanah)	0.35	0.41	0.49

Hasil analisa di Laboratorium FP. UNIBRAW

Berdasarkan analisa amulosa di laboratorium BALITKABI, beberapa varietas lokal padi Jawa Timur memiliki kadar amilosa cukup rendah. Untuk varietas padi cere memiliki kandungan amilosa berkisar antara 16%-20%, sedangkan untuk jenis padi ketan berkisar antara nilai 6%-10%. Hal tersebut baerarti varietas padi yang dianalisisakan tersebut rata-rata memiliki rasa nasi enak. Disamping itu dianalisisakan pula beberapa varietas lokal tersebut dan memiliki kadar protein berkisar antara 7%-11% (Lampiran Tabel 7).

Berdasarkan uji rasa maka sebagian besar materi varietas padi lokal memiliki rasa nasi enak. Namun yang rasa nasinya termasuk sangat enak ada 9 varietas, yaitu Rojolele, Cempolulut, Sri Kuning, Sukonandi, Jawa Trawas, Mentik Songgon, Pendok, Ketan Tawonan, dan Ketan Laron. Di samping itu ada pula yang beraroma harum sebanyak 7 varietas, yaitu Gogo Wangi, Genjah Arum, Joko Bolod, Talar Menyan, Talar Sasak, Talar Kerbi, dan Ketan Tawonan. Sedangkan yang pero ada 4 varietas, yaitu Cekece, Padi laut, Srintil, dan Cempolele. Srintil dan Cempolele tersebut walaupun termasuk rasa pero namun memiliki peluang untuk dikembangkan juga karena produksi tinggi dan daya adaptasinya terhadap kondisi lahan juga cukup stabil. Demikian pula Cekece yang dapat tumbuh baik did aerah sawah tergenang.

Data hasil produksi varietas lokal Jawa Timur ini sangat bervariasi, dari yang sangat rendah sampai tinggi, dari kisaran < 1 ton GKG/ha sampai > 7 ton GKG/ha. Rata-rata produksi dari tiga lokasi pengujian yang cukup tinggi adalah Srintil (6.747 ton/ha GKG), Cempolulut (6.287 ton/ha GKG), Yasmin (6.274 ton/ha GKG), Beras Merah (5.981 ton/ha GKG), Lulut (5.918 ton/ha GKG), Cempolele (5,8 ton/ha GKG), Rampak (5.678 ton/ha GKG), Mentik Songgon (5.615 ton/ha GKG), Ketan Wagirah (5.606 ton/ha GKG), ER 2000 (5.531 ton/ha GKG), Mentik Magetan (5.510 ton/ha GKG), Padi 07 (5.471 ton/ha GKG), Sidomuncul (5.336 ton/ha GKG), Cekece (5.257 ton/ha GKG), dan Patel Lele (5.229 ton/ha GKG). Dari hasil tersebut tampak bahwa yang berproduksi tinggi didominasi oleh padi cere. Hal tersebut disebabkan karena padi Jawa / Bulu yang berumur panjang terkena serangan hama burung yang berat dan sebagian besar roboh. Oleh karena itu hasil tersebut belum dapat menggambar potensi produksi yang sesungguhnya yang umumnya lebih tinggi dari data tersebut, yaitu dapat mencapai lebih dari 7 ton/ha GKG apabila tanpa gangguan yang berarti (Lampiran Tabel 1,3,5).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian varietas lokal padi Jawa Timur yang dilaksanakan pada musim tanam 2001 ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001 dapat dikoleksi sebanyak 52 varietas padi lokal Jawa Timur yang terdiri dari 43 varietas padi dan 9 varietas ketan, 28 varietas padi bulu dan 25 padi cere, 10 varietas berumur genjah, 14 varietas berumur sedag, dan 28 varietas berumur dalam.
2. Dipandang dari segi plasma nutfah maka didapatkan beberapa varietas padi dengan karakter yang perlu dipertimbangkan, yaitu rasa nasi sangat enak sebanyak 9 varietas, beraroma harum 7 varietas, bergizi tinggi 3 varietas, tahan rebah 10 varietas, diduga tahan tungro 5 varietas, wereng coklat 6 varietas, hawar daun 12 varietas, anakan banyak 16 varietas, dan relatif terhidar dari serangan burung 10 varietas.
3. Di dapatkan 22 varietas padi lokal yang diduga layak untuk diuji dan dikembangkan lebih lanjut, terdiri dari 13 padi cere yaitu Cempolulut, Cempolele, Srintil, Yasmin, Lulut, Beras Merah, Rampak, Cecece, Padi 07, ER 2000, Mentik Songgon, Slegreng, dan Ketan Ireng, Sri Kuning, Sukonandi, Papah Aren, Mendok Wesi, Enggalan, dan Merong.
4. Dengan maraknya isu kembali ke alam ("*back to nature*") yang pada saat ini sudah mendunia, maka penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut tentang berbagai aspek, yaitu kesesuaian lahan bagi varietas lokal padi yang terpilih, pemurnian benih agar benihnya bermutu, dan teknologi budidaya yang tepat khususnya ke arah produksi padi organik.
5. Perlu dilakukan semacam "demo area" di wilayah yang sesuai untuk pengembangan padi lokal yang perlu didahului kegiatan sosialisasi yang intensif sambil diupayakan terbukanya jalur pemasaran baik di dalam dan di luar negeri sebagai salah satu alternatif untuk menuju era agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojowito, S., 2000. AZOLA, Pertanian Organik dan Multi Guna. Penerbit Kanisius: hal. 11
- Kustianto, B., T. Silitonga, dan Hartini, 1995. Perbaikan Ketahanan Varietas Padi Sawah terhadap Penyakit Hawar Daun Bakteri Strain III dan IV, Dalam Kinerja Penelitian Tanaman Pangan, Puslitbangtan, Bogor.
- Legowo, E., N. Pangarso, H. Sembiring, R. Hardianto, Q.D. Ernawanto, S.R. Soemarsono, Y Krisnadi, Abu, 1997. Zonasi Agroekologi Jawa Timur. BPTP Karangploso, IPPTP Wonocolo.
- Roesmarkam, S., Suwono, W. Istuti, Abu, Suyanto, 2000. Varietas Lokal Padi di Jawa Timur. Deptan, Badan Litbang Pertanian, BPTP Karangploso, Malang.

- Sumarno, 1997. Agroekoteknologi Sebagai Dasar Pembangunan Sistem Usaha Pertanian Berkelanjutan. *Dalam* Prosiding Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI. Departemen Pertanian, Badan Litbang Pertanian, BPTP Karangploso 1997: Hal 156-175
- Sunarsedyono, Suyamto, dan Purwanto, 1995. Identifikasi Faktor Pembatas Stabilitas Produksi Padi Sawah di Jawa Timur., *dalam* Teknologi Untuk Meningkatkan Produktivitas Pangan. Edisi Khusus Ballitkabi, No. 1, 1995.
- Syekhfani, 2000. Pokok Pikiran Dalam Hal Pendaya gunaan sumberdaya Lahan dengan input luar rendah dalam menunjang pertanian organik. Makalah disampaikan dalam dialog Interaktif dalam rangka peringatan HUT Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang ke-40, 8 Nov. 2000.
- Winarto, E., 1999. Pertanaian Organik dan Budidaya Tanaman Padi Jawa (var. Lokal) dengan kearifan tradisional, Selaras Alam dan Ramah Lingkungan, *dalam* Prosiding Lokakarya Konservasi Indigenous Knowledge, PPLH Seloliman, Trawas – Mojokerto, 7-9 Pebruari 1999; hal 11-33

Lampiran Tabel 1
 Data Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur
 Lokasi : Tumpang
 Musim : MP 2001 / 2002

No	Varietas Padi Lokal	Hasil Kg (GKG)	Jumlah Anakan	Tinggi Tanaman (Cm)	Jumlah Gabah Isi Per Malai	Jumlah Gabah Hampa/ Malai	Jumlah Gambah Per Malai	Bobot 1000 Butir (Gram)	Potensi Hasil III	Umur Panen (HST)
1	Mereng	2.800	8.8	151	90.5	42.0	132.5	31.1	6.000	120
2	Gendul	4.060	8.8	155	75.8	72.3	148.2	27.4	5.898	116
3	T. Menyany	3.873	9.7	172	76.1	68.4	144.5	24.0	5.542	118
4	Pendok		10.7	158						105
5	Tambak Urang	4.732	10	161	93.3	52.3	145.6	31.1	7.491	118
6	Talar Sasak	2.245	10	151	74.9	49.0	123.9	30.5	6.241	120
7	Sri Kuning	1.115	9.5	158	111.2	48.8	160.0	27.2	6.867	118
8	Ketan Duwur		9.7	147	90.7	55.7	146.4	29.1	6.862	115
9	Nongko Bosok	1.849	10	169	95.9	37.8	133.6	28.8	6.369	116
10	Genjah Rawe	3.829	8.7	111	105.6	41.0	146.6	29.3	6.193	120
11	Slegeng	4.291	17.2	92	59.9	1.5	64.3	27.6	5.048	93
12	Eggalan	3.537	8.1	155	55.9	39.3	95.3	25.1	3.253	110
13	Jawa Sri	3.9894	9.7	159	80.4	98.7	179.1	28.5	8.202	114
14	Ketan Tawonan	4.342	7.3	138	81.1	61.6	142.7	27.3	4.727	118
15	Mendok Pacet	2.141	10.3	160	50.0	43.0	93.1	24.2	3.817	116
16	Cempolulut a	7.527	14.8	116	101.1	17.3	118.4	25.6	7.413	98
17	Cempolulut b	7.221	12.7	118	99.2	22.9	122.1	26.3	6.730	98
18	Mendok	5.676	8.5	160	98.3	67.7	166.0	20.8	4.862	118
19	Talar Kerba	4.456	9.5	155	76.7	22.0	98.6	32.3	5.011	124
20	Lulut	7.245	13.2	123	100.2	32.8	132.9	25.13	7.289	98
21	ER 2000	4.831	11.9	117	91.7	42.5	134.2	24.9	6.556	95
22	Rampak	4.735	14.1	100	94.3	23.0	117.3	24.20	6.598	96
23	Sritul	5.804	14.5	94	113.3	21.6	134.9	25.2	8.168	95
24	Padi 07	4.664	14.8	93	82.9	16.1	98.9	23.9	5.774	96
25	Sidomuncul	4.097	12.2	87	89.6	31.6	121.2	24.7	6.026	96
26	Gogo Wangi				49.0	36.4	85.4			
27	Cekece	5.633	15.4	89	81.2	9.8	93.9	23.1	5.515	92
28	Cempulele	3.544	15.2	98	65.0	19.1	84.17	24.3	5.150	94
29	Mentik Songgon	6.129	13.5	130	118.1	27.9	146.0	22.33	7.259	95
30	Patel Lele	4.813	15.7	126	69.9	22.8	92.7	23.17	5.559	95
31	Beras Merah	5.562	16.9	116	61.8	24.6	89.4	26.90	6.728	98
32	Genjah Arum	4.482	8.3	161	117.0	40.4	157.4	29.47	6.339	98
33	Mentik (MGT)	5.364	16.1	105	79.6	27.5	107.1	24.3	6.911	96
34	Yasmin	5.735	12.4	98	143.1	24.7	167.8	22.33	7.679	94
35	Gogo Abang	3.050	9.4	155	85.6	57.4	143.0	26.30	5.845	115
36	Mentik Merah		6.7	154						118
37	Ketan Laron	1.751	11.3	114	76.1	24.7	100.8	22.0	4.154	95
38	Ketan Ireng	6.458	11.7	123	101.2	13.2	114.4	26.8	5.940	95
39	Ketan Wagrah	6.288	15.5	95	74.4	15.0	89.43	26.6	6.082	94
40	Ketan Gendul		11	167	108.4	21.5	129.9	29.9	7.054	124
41	Papah Aren	7.914	12	160	125.0	15.0	170.0	24.1	8.126	125
42	Sukamand	6.034	8	172	151.8	25.8	180.6	33.3	7.952	125
43	Jawa Trawas			170	135.6	12.2	147.8	31.20		120
44	Kuntuk Nglayang			175	190.0	38.8	228.8	32.50		120
45	Ketan Lumbu			160						122
46	Ketan Hitam Bulat			155						124
47	Pelet Pacet			170						125
48	Ketan Hitam (BO)			160						124
49				160						

Lampiran Tabel 2
Data Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur
Lokasi : Tumpang

No	Varietas Padi Lokal	Panjang Malai (Cm)	Potensi Hasil I	Potensi Hasil II	Serangan Burung (%)	Hawar Daun (%)	Penggerek Batang (%)	Rebah (%)	Hama tikus (%)	Gabah Hampa (%)
1	Merong	31.4	4.610	6.750	33	5	3	57		
2	Gondil	27.9	3.895	6.635	57		2	43		32.0
3	T. Menyan	26.9	3.284	6.235	57			53		49.9
4	Pendok	25.0					5	100		47.3
5	Tambak Urang	29.7	5.401	8.427	43			73		-
6	Talar Sasak	26.7	4.245	7.021	67			30		37.0
7	Sri Kuning	28.6	5.370	7.726	82			77		47.5
8	Ketan Duwari	27.0	4.781	7.719	0			53		30.8
9	Nongko Bosok	28.5	5.140	7.165	40			43		37.3
10	Genjah Rawe	27.3	5.019	6.967	57			43		28.6
11	Slegeng	16.9	5.285	5.679	10	10		43		28.3
12	Enggalan	25.1	2.149	3.660	13			7	10	6.5
13	Jawa Sri	29.6	4.144	9.228	67			20		41.4
14	Ketan Tawonan	27.6	3.022	5.318	57			53		54.7
15	Mendak Pacet	22.6	2.308	4.294	43			27		43.5
16	Cempolulut a	25.2	7.120	8.339	0	5		77		43.8
17	Cempolulut b	27.8	6.151	7.571	0			13	5	15.0
18	Mendok	26.8	3.240	5.470	57			20	5	18.9
19	Talar Kerbu	27.7	4.380	5.638	22			33		46.5
20	Lulut	21.8	6.179	8.201	3			23		22.4
21	ER 2000	22.7	5.038	7.375	0	5	5	13	5	25.1
22	Rampak	22.1	5.969	7.423	0	10	2	37	10	29.8
23	Srintil	20.5	7.718	9.189	0	5	2	7		18.9
24	Padi 07	21.5	5.139	6.496	0	5	5	13	5	16.9
25	Sidomuncul	23.7	5.012	6.780	0		2	33	2	16.2
26	Gogo Wangi	23.5			0	10	20	50	20	25.7
27	Cekece	17.1	5.560	6.205	87			-	-	44.1
28	Cempolele	19.7	4.476	5.793	0	15	2	0	10	10.4
29	Mentik Songgon	21.8	6.607	8.167	7			63		23.0
30	Patel Lele	19.1	4.718	6.254	0	5	1	33	5	19.2
31	Beras Merah	22.6	5.489	7.569	33	10		90	20	24.6
32	Genjah Arum	26.9	5.300	7.131	13		1	23	5	27.5
33	Mentik (MGT)	21.5	5.781	7.775	0			20		34.5
34	Yasmin	21.9	7.367	8.639	0	5		20	10	26.7
35	Gogo Abang	25.1	3.935	6.575	27	10		10	5	15.2
36	Mentik Merah	21.5						97		41.6
37	Ketan Laron	20.8	3.527	4.673	27			100		-
38	Ketan Ireng	22.9	5.910	6.683	20			30		23.9
39	Ketan Wagirah	20.5	5.689	6.842	0			23		10.4
40	Ketan Gondil	26.6	6.620	7.936	100	15	3	13	10	17.3
41	Papah Aren	23.1	6.722	9.112	13			100		16.0
42	Sukonandi	28.3	7.668	8.916	7			40		28.5
43	Jawa Trawas	29.2			13			40		14.3
44	Kuntuk Nglayang	31.4			7			80		8.3
45	Ketan Lumbu	29.5						60		17.0
46	Ketan Hitam Bulat	28.1			0					
47	Pelet Pacet	30.5			0					
48	Ketan Hitam (B)	28.6			0					
49										

Lampiran Tabel 3

Data Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur

Lokasi : Ngale

Musim : MP 2001 / 2002

No	Varietas Padi Lokal	Hasil Kg (GKG)	Jumlah Anakan	Tinggi Tanaman (Cm)	Jumlah Gabah Isi Per Malai	Jumlah Gabah Hampa/ Malai	Jumlah Gabah Per Malai	Bobot 1000 Butir (Gram)	Potensi Hasil III	Umur Panen (HST)
1	Talar Sasak									
2	Talar Ketbi	1.281	5.0	56.8	40.9	97.7	31.7	171	148	2.393
3	Talar moyan	1.833	8.1	91.6	59.2	150.9	28.1	170	138	3.452
4	Enggalan	3.854	9.3	72.8	21.7	94.4	35.0	175	128	7.250
5	Sri Kuning	1.892	6.1	64.0	45.6	109.5	33.7	169	148	5.517
6	Sri Kuning Lawang	2.021	5.9	60.5	88.0	148.5	32.0	162	148	4.776
7	Genjah Rawe	0.979	7.0	29.4	89.6	119.0	33.3	162	148	2.025
8	Sukonandi	0.750	7.1	26.4	59.5	86.0	31.3	177	138	2.933
9	Tambak Urang	2.479	7.1	35.7	56.3	91.9	33.6	170	140	4.866
10	Nongko Bosok	2.479	7.6	31.4	54.2	85.6	32.0	171	140	4.540
11	Gendil (Dau)	0.833	5.6	33.5	81.6	115.1	33.7	161	143	4.960
12	Pendok	1.062	4.8	65.1	62.7	127.7	33.4	169	148	3.649
13	Parh Aren	3.000	5.0	73.7	64.4	138.1	37.9	177	140	4.053
14	Ketan Hitam (Pacet)	4.125	5.8	73.0	61.6	131.6	32.1	176	148	5.676
15	Mendok	0.250	5.3	13.4	93.9	107.3	31.0	165	148	2.180
16	Plotan Hitam (BO)	3.562	6.6	41.7	119.9	161.6	27.0	173	144	6.191
17	Keta Tawonan	0.892	6.2	29.2	65.6	94.8	34.0	173	144	3.584
18	Genjah Arum	2.896	7.2	95.0	59.7	154.7	33.9	159	130	7.335
19	Cekece	5.792	14.6	94.0	11.5	105.5	22.4	99	100	5.823
20	Rampak	6.354	9.4	105.4	21.1	126.5	24.8	124	110	6.387
21	Cempk Lulut	4.719	12.2	71.8	19.8	91.6	26.5	145	118	7.880
22	Padu 07	5.833	11.4	75.6	21.9	97.4	24.3	121	115	3.775
23	Srintil	7.146	8.1	104.4	28.3	132.7	24.3	112	113	6.086
24	Mentik Songgon	4.625	11.6	68.7	20.3	89.1	23.9	116	115	4.324
25	Cempo Lele	6.917	11.5	101.6	26.9	128.5	26.3	126	124	6.567
26	Mentik (MGT)	5.281	8.8	97.2	21.9	119.1	27.1	121	115	6.123
27	Mentik Merah									
28	Patil Lele	5.844	12.0	86.6	17.6	104.3	24.4	119	115	5.420
29	Lulut	5.500	10.5	82.7	19.7	102.4	24.9	129	120	5.932
30	Gogo Abang	0.625	4.6	53.7	42.2	95.9	30.4	156	124	2.540
31	Sidomuncul (BO)	5.750	8.6	55.4	29.5	84.9	28.1	116	114	4.191
32	Ketan Gundil	0.437	7.5	17.5	73.0	90.5	25.5	153	136	2.718
33	Ketan Wagrah	5.771	9.6	80.7	14.9	95.6	26.8	108	115	5.689
34	Ketan Duwur Kutuk	0.458	7.4	43.5	74.2	117.7	25.0	164	145	2.942
35	Yasmun	6.708	10.1	114.6	21.1	135.7	24.9	100	115	5.620

Lampiran Tabel 4
 Data Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur
 Lokasi : Ngale
 Musim : MP 2001 / 2002

No	Varietas Padi Lokal	Hasil ton/ha (GKG)	Serangan burung	Tikus	Walang sangit	Gabah hampa (%)	Panjang malai (cm)
1	Talar Sasak
2	Talar Kerbi	1.281	BS	B	S	42	32.7
3	Talar menyan	1.833	S	S	S	44	33
4	Enggalan	3.854	R	R	R	23	32.8
5	Sri Kuning	1.875	B	B	S	43	32.5
6	Sri Kuning Lawang	2.021	B	S	S	46	32.6
7	Genjah Rawe	0.979	B	B	S	73	32
8	Sukonandi	0.750	B	S	S	69	28.7
9	Tambak Urang	2.479	S	B	S	63	29
10	Nongko Bosok	2.479	S	B	S	63	23
11	Gondil (Dau)	0.833	BS	BS	R	71	36
12	Pendok	1.062	BS	BS	R	49	33
13	Papah Aren	3.000	S	0	R	47	33
14	Ketan Hitam (Pacet)	4.125	S	R	S	46	31.5
15	Mendok	0.250	BS	BS	S	87	32
16	Plotan Hitam (BO)	3.562	S	R	B	74	32.5
17	Keta Tawonan	0.892	B	B	R	69	34
18	Genjah Arum	2.896	R	S	0	40	33.2
19	Cekece	5.792	R	R	0	11	20.2
20	Rampak	6.354	RS	RS	R	17	27.7
21	Cempk Lulut	4.718	R	R	0	23	31
22	Padi 07	5.833	RS	RS	0	25	26
23	Srintil	7.146	R	RS	RS	22	25
24	Mentik Songgon	4.625	RS	S	0	22	21
25	Cempo Lele	6.917	RS	RS	0	21	29.4
26	Mentik (MGT)	5.281	RS	S	0	18	24.5
27	Mentik Merah	.	BS	BS	0		
28	Patil Lele	5.844	R	0	R	18	26.2
29	Lulut	5.500	R	RS	S	20	25.5
30	Gogo Abang	0.625	BS	BS	0	44	26
31	Sidomuncul (BO)	5.750	R	0	B	35	28.8
32	Ketan Gundil	0.437	BS	B	B	80	29
33	Ketan Wagirah	5.771	R	R	RS	15	25.4
34	Ketan Duwur Kutuk	0.458	BS	BS	B	63	31
35	Yasmin	6.708	RS	RS	0	15	25.5

Lampiran Tabel 5
Data Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur
Lokasi : Tumpang
Musim : MP 2001 / 2002

No	Varietas Padi Lokal	Hasil Kg (GKG)	Jumlah Anakan	Tinggi Tanaman (Cm)	Jumlah Gabah Isi Per Malai	Jumlah Gabah Hampa/ Malai	Jumlah Gambah Per Malai	Bobot 1000 Butir (Gram)	Umur Panen (hst)	Potensi hasil III
1	Kampak	5.945	16.1	99.3	37.7	137.0	28.2	126	113	8.991
2	Pendok	1.474	18.0	84.7	32.3	117.0	31.7	155	114	9.662
3	Menik Merah	4.119	9.3	148.3	36.7	185.0	29.5	177	124	8.159
4	Rosolele									
5	Ketan Wagirah	4.758	19.6	61.0	32.7	93.7	31.2	95	113	7.461
6	Merong	3.963	9.73	171.7	44.7	216.4	35.2	200	142	11.752
7	Sindil	7.291	21.4	65.3	39.3	104.7	27.2	100	114	7.597
8	Sidomuncul (a)									
9	Padi Laut									
10	Patel Lela	5.121	23.9	63.0	22.0	85.0	27.0	121	114	8.139
11	Sidmuncul (b)	6.159	18.3	183.3	38.3	221.7	30.0	106	113	12.872
12	Lulut	5.101	12.6	96.0	44.3	140.3	27.0	115	136	6.540
13	Cekese	4.348	21.5	62.0	23.7	85.7	28.9	91	90	7.702
14	Comsolele	6.951	18.0	77.7	18.7	96.3	28.1	120	122	7.857
15	Menik Songgon	6.091	14.6	112.0	40.7	152.7	24.9	130	122	8.143
16	Plyan Hitam (Bo)	4.230	8.2	120.0	62.7	182.7	29.7	172	136	5.852
17	Gogo Abang	2.218	13.7	102.0	35.0	137.0	28.9	163	124	8.106
18	Padi 07	5.936	19.6	80.1	29.7	110.3	25.5	117	122	8.074
19	ER 2000	6.231	16.3	91.7	31.3	123.0	27.5	120	113	8.191
20	Yasmin	6.379	18.9	80.3	46.0	126.3	28.8	101	113	8.740
21	Gogo Wangi	3.597	9.7	105.7	14.3	120.0	26.2	135	124	5.389
22	Ketan Laron	4.497	11.2	99.3	18.7	118.0	32.5	151	122	7.231
23	Tamnak Urang	3.820	8.7	130.1	67.7	198.3	32.4	188	136	7.331
24	Juko Bolod	3.604	6.5	143.7	64.0	207.7	30.6	210	136	5.680
25	Genjah Rawe	4.285	10.1	130.0	64.3	194.3	33.2	196	136	8.690
26	Sri Kuning	3.990	8.5	105.0	69.3	174.3	35.2	198	136	6.302
27	Cempu Lulut	6.463	13.9	105.0	25.0	130.0	30.0	144	123	8.866
28	Gundil	3.770	8.3	124.7	36.0	160.7	33.4	208	126	6.947
29	Ketan Tawonan	3.663	8.3	132.0	54.7	186.7	28.1	195	136	8.382
30	Parah Aren (MJe)	2.729	8.4	142.7	66.7	209.3	35.5	202	154	8.501
31	Sukomandi									
32	Nongko Bosok	3.455	13.1	109.7	46.0	155.7	31.9	200	136	9.152
33	Beras Merah	6.401	15.4	107.0	39.7	146.7	28.8	137	125	9.502
34	Ketan Gundil	4.622	13.6	120.7	45.3	166.0	30.2	197	142	9.912
35	Mendok	3.520	10.5	162.3	66.0	228.3	33.2	185	142	11.271
36	Pelet Pacet									138
37	Jawa Trawas									136
38	Kuntul Nglayang									134
39	Jawa Sri	3.592	9.2	123.3	98.3	221.7	30.6	193	136	6.952
40	Ketan Hitam Bubut									
41	Ketan Lumbu	3.379	13.8	105.0	43.3	148.3	28.9	184	136	8.366
42	Ketan Duwur Kutuk	3.711	9.3	123.7	52.7	176.3	30.1	192	136	6.906
43	Talar Menyany	2.829	11.2	71.7	62.7	134.3	28.8	193	136	4.629
44	Talar Kerbu	3.966	11.3	110.7	32.7	143.3	34.7	200	136	8.653
45	Talar Sasak	2.361	11.0	101.7	47.3	149.0	32.7	190	154	7.321
46	Eggalan	3.124	11.4	126.0	20.0	146.0	30.6	172	117	8.800
47	Putan									
48	Menik (MGT)	5.896	19.1	94.7	34.3	129.0	25.2	128	122	9.085
49	Genjah Arom	4.167	9.6	146.0	36	182.0	28.5	181	126	7.989
50	Ketan Ireng	2.981	16.1	23.7	17	40.7	31.0	139	125	2.367
51	Slegeng	6.053	20.7	55.7	10.7	66.3	29.2	111	93	6.719
52	Mendok Wesa	3.102	10.1	85.0	69.3	151.3	25.0	186	154	4.307
53	Papah Aren (MJE)	2.619	11.3	122.0	42.7	161.7	27.1	181	136	7.450

Lampiran Tabel 6
Data Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur
Lokasi : Pacet
Musim : MP 2001 / 2002

No	Varietas Padi Lokal	Serangan burung	Serangan tikus	Wabah sangat	Gabah hampa (%)	Rebah (%)	Hawar daun	Cendawan
			R		27.9	90	R	
1	Rampak	-		RS	27.8	95		
2	Pendok	S			19.9	60		
3	Mentik Merah							
4	Rogolele		R		31.8	30	R	
5	Ketan Wagayah				20.3	57		
6	Merong	RS			17.0	33		
7	Suntul		RS				R	
8	Sidomuncul (a)		RS					
9	Padi Laut				28.5	93		
10	Patel Lela				33.6	80		
11	Sidomuncul (b)	RS	RS		30.1	73		
12	Lulut		RS		26.1			
13	Cekice		R		19.2	83		
14	Cempolele		RS		25.7	90		
15	Mentik Songgon		RS		33.7	60		
16	Plotan Hitam (Bo)	RS			28.6	83		
17	Gogo Abang				27.6	87		
18	Padi 07		RS					
19	ER 2000		R		25.2	87		
20	Yasmin		RS		36.8			
21	Gogo Wangi	RS	R		11.9	80		
22	Ketan Laron				14.5	90		
23	Tambak Urang	R			33.8	87	R	R
24	Joko Bolod				29.8	80		
25	Genjah Rawe	RS			31.3	83	R	R
26	Sri Kuning	R	RS		39.6	83		
27	Cempo Lutut		RS		19.3	97		
28	Gondil	RS		RS	24.0	97		R
29	Ketan Tawonan	RS		RS	30.5	87		
30	Papah Aren (Mlg)	R		RS	33.3			
31	Sukonandi					90		
32	Nongko Bosok	R		RS	28.6	100		
33	Beras Merah		RS	RS	27.7	83	R	R
34	Ketan Gondil	RS	RS		28.3	60		
35	Mendok	R			28.7			
36	Pelet Pacet	R					R	
37	Jawa Trawas	R		RS				
38	Kuntul Nglayang	R				87		
39	Jawa Sri	R	RS		41.5			
40	Ketan Hitam Bubut	R	R					
41	Ketan Lumbu	RS			27.9	80		
42	Ketan Dawur Kutuk	R			30.3	93	R	
43	Talar Menyan	R			45.7	87		
44	Talar Kerba	R			21.5	97		
45	Talar Sasak	R			35.6	93		
46	Enggalan	R	RS	R	12.9	83		
47	Putan							
48	Mentik (MGT)		RS		28.4	80		
49	Genjah Arum				19.9	83		
50	Ketan Ireng	RS			42.3	53		
51	Slegreng							
52	Mendok Wesi	R	RS	RS	16.5	53	R	
53	Papah Aren (MJK)	R	RS	RS	15.6	78		
			RS	RS	25.9	87	R	R

Lampiran

Tabel 7. Hasil Analisa Kadar Amilosa Dan Protein Pada Pengujian Varietas Lokal Padi Jawa Timur MP 2001 / 2002

No	Nama Varietas	Kadar Amilosa (%)	Kadar Protein (%)
1	Ketan Ireng	6.474	8.678
		6.076	8.735
2	Ketan Laron	8.455	8.983
		8.594	8.934
3	Ketan Wagirah	9.611	8.720
		9.762	8.738
4	Bogor C-3	19.162	7.174
		17.474	7.215
5	Cempo Lulut a	19.800	8.225
		19.831	8.217
6	Cempo Lulut b	20.441	9.678
		20.506	9.613
7	Patil lele	18.656	10.838
		18.892	10.817
8	Cekece	20.642	11.129
		20.623	11.058
9	ER 2000	20.219	10.015
		20.236	10.128
10	Lulut	19.495	9.011
		19.640	9.114
11	Rampak	16.527	8.325
		16.579	8.214
12	Srintil	19.454	10.426
		19.472	10.321
13	Sidomuncul	16.247	9.497
		16.313	9.501
14	Cempolele	19.215	9.869
		19.091	9.784